EBOOK EXCLUSIVE

Penyesalan

Aqiladyna

EBOOK EXCLUSIVE
PENYESALAN
BY NOVEL
Agiladyna

PENYESALAN

Suasana ruangan hening sesaat saat seorang pria menarik lembut tangan seorang wanita cantik berambut hitam sebahu berkulit putih dengan postur tubuh langsing nyaris sempurna, si pria dengan canggung menyapa seorang lain duduk di sofa dengan pandangan kosong.

"Bun, ini Santi yang ayah ceritakan ke bunda malam tadi." Kata si pria dengan lugas meski tergagap.

Senyum terpaksa terukir di sudut bibir wanita bernama Laras, wajah cantik yang memudar semakin memucat.

Tidak banyak berucap ia berdiri berlalu masuk ke dalam kamarnya.

Aufa nama lelaki itu menoleh pada Santi yang menatapnya, menyimpan banyak pertanyaan.

"Sepertinya kita tidak di restui." Bisik Santi sedih, menyentuh perutnya yang sudah mengandung 4 bulan.

Ya..memang benar ia sudah menikah dengan mas Aufa 7 bulan lalu dan sekarang ia sedang mengandung.

Pernikahan siri mereka lakukan memang belum di ketahui Laras selaku istri pertama mas Aufa, kenapa Santi menerima begitu

saja Aufa masuk dalam hatinya untuk menjadi suaminya padahal memang sejak awal ia mengetahui pria itu sudah berkeluarga memiliki istri dan dua anak.

Santi hanya manusia biasa ia tidak sanggup menolak kebaikan Aufa yang terus menerus menggoda imannya, akhirnya ia bersedia menjalin kasih dengan Aufa dan tidak lama pria itu melamarnya.

Kejujuran ini pun Santi yang meminta, ia tau ia juga wanita pasti sakit bila di bohongi pria di cintai.

Tapi sayang sambutan Laras padanya tidak menyenangan, mungkin perasaannya saja, tapi Santi berharap Laras mau menerima nya sebagai madu istri kedua mas Aufa.

"Nanti aku akan bicara lagi pada Laras." Kata Aufa meyakin kan Santi.

Waktu terus berjalan, menambah luka di hati seorang Laras karena waktu dari suaminya untuk dirinya dan kedua buah hatinya mulai berkurang, komunikasi semakin sulit, hambar tidak berwarna.

Ternyata merestui suami nya menikah lagi menjadi bencana untuk keutuhan rumah tangganya, menghabiskan waktu sepi menyendiri di kamar kalau anak anak pulang sekolah baru lah senyumnya sedikit mengembang bermain bersama mereka.

Pernah sewaktu ketika pusing menyerang hebat kepala Laras di saat Aufa berada di rumah, pria itu berniat ingin berangkat kerja tidak sedikit pun ia simpatik pada Laras yang duduk di pinggir ranjang

memijat keningnya dengan wajah yang sangat pucat, Aufa begitu saja pamit tanpa kecupan mesra seperti dulu lagi.

"Mas mau sarapan dulu." Kata Laras masih bersikap selayak nya istri yang melayani suami meski hatinya terluka.

"Aku akan sarapan dengan Santi nanti." Katanya enteng walau jawaban itu bagi Aufa biasa tapi tidak bagi Laras, posisi nya seakan tidak di hargai lagi.

Tubuh Laras semakin menyusut tidak juga di sadari Aufa yang sibuk dengan kelahiran buah cintanya bersama Santi.

Seminggu sekali baru lah pria itu pulang ke rumah.

Laras pingsan dan kemudian anak pertamanya bernama Yudi menelpon

seseorang karena sedari tadi ayahnya tidak mengangkat panggilannya.

Sandi adalah kakak angkat Laras segera ke rumah mencek keadaan Laras yang tidak kunjung sadar membuat kedua anaknya panik.

"Dimana ayah kalian?" Tanya Sandi pada Yudi dan Ranti.

"Ayah… ayah bersama tante itu." Kata Yudi polos ia tau apa sebenarnya terjadi.

"Tante?" Sandi Heran mengulang kalimat Yudi ucapkan.

"Iya kata ayah kami juga punya ibu kedua, namanya tante Santi." Kata Yudi.

Tangan Sandi mengepal kuat, ia mengendong Laras serta mengajak kedua anak Laras masuk ke dalam mobilnya.

Sandi membawa Laras ke rumah sakit sementra Yudi dan Ranti di titipkan ke rumah orang tua mereka. Meski Sandi anak angkat tapi kasih sayang kedua orang tua Laras padanya tidak terhingga, ia di besarkan bersama Laras saling mengasihi dan Sandi sudah berjanji akan menjaga Laras.

Komunikasi Sandi dan Laras memang sedikit berkurang karena mengingat Laras sudah menikah, sementara dirinya sibuk di Singapore mengurus pekerjaannya. Tidak di sangka ternyata pernikahan Laras tidak lah bahagia, Aufa yang di percayainya ternyata hanya seorang bajingan menikah lagi untuk menyakiti Laras.

Sudah dua hari Aufa tidak tau kabar dari Laras, sangat tumben istrinya tidak mengirim pesan atau telpon ke ponsel nya, biasanya Laras sangat perhatian padanya.

Aufa pulang ke rumah, di lihatnya rumah sangat sepi, sampai mejelang malam tidak di dapatinya Laras pulang bersama anak anak, Aufa mulai gusar ia pun beranjak menyetir mobilnya ke rumah mertuanya menduga Laras dan kedua anaknya di sana.

Nihil mertuanya pun tidak ada di tempat, berapa kali Aufa menghubungi nomor ponsel Laras sama sekali tidak di angkat.

***

Laras di vonis kanker leukimia yang ternyata sudah satu tahun terakhir di

deritanya tanpa melakukan pengobatan, kedua orang tua Laras sangat bersedih apa yang menimpa putrinya terlebih mereka juga mengetahui Aufa suami Laras menikah lagi.

Sandi mengusulkan untuk membawa Laras ke luar negri melakukan pengobatan di sana berharap Laras bisa sembuh, dan pengasuhan Yudi dan Ranti terpaksa di alihkan pada kedua orang tua Laras yang sangat tanpa keberatan merawat cucu mereka.

Tanpa memberitahukan pada Aufa mereka terbang ke Singapore menuju rumah sakit terbaik di sana.

Dua tahun berlalu Aufa masih bolak balik ke rumah mertuanya berharap mendapatkan jawaban pasti tentang istrinya

Laras dan kedua anaknya bagai hilang di telan bumi.

Tapi mertuanya tetap bungkam enggan menjawab keberadaan mereka.

Aufa mulai marah, mengamuk seperti orang kesetanan berteriak di depan teras rumah.

"Untuk apa kamu mencari Laras dan anak anak mu bukan kah kamu sudah berbahagia bersama istri baru mu." Sindir Sandi yang keluar dari dalam mobil melangkah ke teras menatap jengah pada kelakuan Aufa.

"Kembalikan mereka!" Teriak Aufa.

Sandi melangkah semakin dekat ke hadapan Aufa memberi bogem mentah ke wajah Aufa.

"Tidak kah kamu malu meminta Laras kembali karena nyatanya kini dia sudah tidur dalam keabadian." Kata Sandi berkaca kaca sementara ibu Laras menangis dengan di rangkul ayah Laras.

"Apa maksudmu." Jerit Aufa.

"Selama setahun Laras penyimpan apik penyakitnya dan kau sama sekali tidak peduli apa yang di deritanya, mementingkan egomu dan menyampingkan Laras yang kau sebut istri berbakti padamu." Kata Sandi lugas.

"Katakan, apa terjadi dengan Laras?" Tanya Aufa memohon.

"Laras sudah tiada dan penyakit kanker leukimia lah merenggut nyawanya puas!" Teriak Sandi emosi.

Aufa merosot ke lantai meraung sejadinya, menangis seperti pesakitan.

Semua sudah hilang, kebahagiaan sesungguhnya terlambat ia sadari.

Baru saja Santi pergi untuk selamanya dalam kecelakaan mobil merenggut nyawa berserta putri kecilnya yang baru berusia 2 tahun, terlebih membuat Aufa hancur kecelakan itu melibatkan kekasih simpanan istrinya Santi yang menyetir pada saat itu, Aufa sadar ternyata Santi tidak benar mencintai nya tulus.

Dan Aufa sesalkan ia harus kehilangan Laras, istri yang mencintainya, cinta yang putih bersih tanpa syarat tanpa ia tau penyakit di deritanya.

Penyesalan yang amat terlambat, menghancurkan nya perlahan, merenggut setiap nafas hingga tawa kebahagian semakin sirna tidak tersisa.

Di kala dia masih di sisi mu, menemani mu, menerima mu maka jagalah, perlakukan dengan sebaiknya agar tidak ada penyesalan saat dia sudah tiada di sisimu…

TAMAT